

**METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF
MODEL NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK
MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PPKn PADA SISWA SMA**

***COOPERATIVE LEARNING METHODS NUMBERED HEAD
TOGETHER MODEL TO INCREASE LEARNING ACHIEVEMENT
"PPKn" IN HIGH SCHOOL STUDENTS***

Mohamad Toha

SMA Negeri 2 Banjar

Jl. Kh Moh Sanusi, Langensari, Langensari, Kota Banjar, Jawa Barat 46324, Indonesia

Email: mohamadtoha362@gmail.com

ABSTRAK

Seyogyanya kegiatan belajar mengajar lebih mempertimbangkan karakteristik dan potensi siswa. Siswa bisa saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan sesama teman dalam tugas yang terstruktur merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Saat ini, masih banyak siswa yang masih kesulitan dalam pembelajaran untuk mengakuisisi pengetahuan. Tujuan penelitian ini yaitu (a) mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together terhadap hasil belajar pelajaran PPKn, (b) mengetahui seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran PPKn dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Banjar Tahun Pelajaran 2019/2020 data yang diperoleh berupa hasil pos tes, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (80,00%), siklus II (94,29%). Simpulan dari penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif dapat berpengaruh positif terhadap prestasi dan motivasi belajar siswa XI IPA 1 serta model pembelajarasn ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran.

Kata kunci : PPKn, Pembelajaran Kooperatif, *Numbered Head Together*

ABSTRACT

Teaching and learning activities should take into account the characteristics and potential of students. Students can teach each other with other students. A teaching system that provides opportunities for students to collaborate with peers in structured tasks is an important thing to do. Currently, there are still many students who still have difficulty in learning to acquire knowledge. The objectives of this study are (a) to determine the effect of cooperative learning with the Numbered Head Together model on learning outcomes for Civics, (b) to find out how high the level of mastery of Civics subject matter is with the implementation of the Numbered Head Together model of cooperative learning. This research uses two rounds of action research. Each round consists of four stages, namely: design, activities and observations, reflection and revision. The targets of this study were students of class XI IPA 1 SMA Negeri 2 Banjar for the 2019/2020 academic year. The data obtained were in the form of post-test results, observation sheets for teaching and learning activities. From the results of the analysis, it was found that student learning achievement has increased from cycle I to cycle II, namely, cycle I (80.00%), cycle II (94.29%). The conclusion of this study is that

cooperative learning methods can have a positive effect on achievement and learning motivation of XI IPA 1 students and this learning model can be used as an alternative to Pancasila and Citizenship Education learning.

Keyword : PPKn, cooperative learning, Numbered Head Together

PENDAHULUAN

Teori, penelitian dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar membuktikan bahwa para guru sudah harus mengubah paradigma pengajaran. Kita perlu menelaah kembali praktik-praktif pembelajaran di sekolah-sekolah peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang oleh sekolah-sekolah.

Tampaknya perlu adanya perubahan dalam menelaah proses belajar siswa interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Pendidikan harus fokus dan memberikan perhatian terhadap minat siswa (Nengah Kelirik, 2018). Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru (Heryadi & Hadiana, 2018). Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau cooperative learning. Pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan melibatkan kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif (Wijaya & Arismunandar, 2018). Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok. Peran guru dalam pembelajaran saat ini masih ada yang bersifat konvensional yaitu masih berpusat pada guru (Sudarsana, 2018). Oleh karena itu dibutuhkan metode pembelajaran yang aktif melibatkan siswa secara kolaboratif di kelas. Hal ini dikarenakan guru memiliki peranan yang penting dan strategis dalam pembelajaran (Sulfemi, 2019).

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negatif memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, siswa cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Siswa yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan siswa yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan siswa lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran cooperative learning bukan sekedar kerja kelompok melainkan pada penstrukturannya, jadi sistem pengajaran cooperative learning bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Cooperative learning adalah sebuah cara belajar yang mengutamakan Kerjasama antar siswa dan bertujuan untuk mengarahkan siswa mencapai kesuksesan secara kebersamaan (Ali, 2021).

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara intens dalam pembelajaran adalah Model Numbered Head Together. Model ini dikembangkan oleh Spancer Kagan (Kagan, 1993) dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut. Metode Numbered Head Together dapat membentuk pembelajaran kooperatif yang mengarahkan siswa untuk bekerja sama dalam suatu kelompok kecil untuk menuntaskan materi pelajarannya (Yenni, 2016). Metode ini memposisikan siswa pada peran yang dominan dalam pembelajaran dan dapat menciptakan kondisi Kerjasama kelompok dalam penomoran yang ditentukan sehingga dapat membantu siswa untuk memahami lebih baik (Vivi Muliandari, 2019)

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “Meningkatkan Prestasi Belajar PPKn melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together pada Siswa kelas XI IPA 1 Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan kelas sebuah proses investigasi terkendali yang berdaung ulang dan bersifat reflektif mandiri untuk perbaikan pembelajaran (Susilo, Chotimah, & Yuyun Dwita Sari, 2011). Penelitian ini juga termasuk penelitian diskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 2 Banjar. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April semester genap Tahun Pelajaran 2018/2019. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Banjar. Sampel penelitian adalah siswa-siswi Kelas XI IPA 1 berjumlah 35 orang. Tahun Pelajaran 2018/2019 pada materi Menelaah Ancaman Terhadap Integrasi Nasional.

Penelitian tindakan ini menggunakan bentuk penelitian kolaboratif dengan guru bidang studi PPKN sebagai pengamat dalam penelitian. Sedangkan peneliti bertugas sebagai tenaga pengajar dan secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian tindakan ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus 2 kali pertemuan dalam pembelajaran. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu *planning*, *action*, *observasi*, *reflection* (Kristiyanto, 2010). Dalam penelitian ini, terdapat empat tahap penelitian yaitu 1) Tahap Perencanaan, 2) Tahap Pelaksanaan, 3) Pengamatan Tindakan, 4) Tahap Evaluasi (Refleksi).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian aktivitas siswa meliputi (a) perhatian siswa ketika belajar matematika masih menunjukkan baik; (b) rasa ingin tahu siswa masih menunjukkan baik; (c) partisipasi siswa dalam kegiatan belajar masih menunjukkan cukup; (d) kreativitas siswa ketika belajar masih menunjukkan cukup; (e) keterbukaan siswa terhadap orang lain masih menunjukkan baik; (f) kerjasama siswa dengan siswa lain masih menunjukkan cukup; (g) kepedulian siswa masih menunjukkan cukup; dan (h) kepercayaan diri siswa masih menunjukkan cukup. Instrumen observasi kinerja guru dalam merancang pembelajaran meliputi; a) aspek identitas, b) aspek kurikulum, c) aspek strategi pembelajaran, d) aspek alat dan sumber belajar, e) aspek evaluasi. Instrumen observasi kinerja guru dalam pembelajaran yaitu meliputi a) Membuka pembelajaran, b) Pelaksanaan pembelajaran, c) Penyajian materi pembelajaran, d) Penggunaan metode belajar, e) Penggunaan media pembelajaran, f) Pemeliharaan partisipasi keterlibatan siswa dalam belajar, g) Keramahan, keluwesan dan kesabaran guru, h) Kegairahan dalam mengajar, i) Pengembangan hubungan antar pribadi siswa, j) Menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa

Berdasarkan hasil analisis ataupun refleksi pada siklus I dan II terhadap hasil belajar siswa, maka peneliti akan menyimpulkan apakah hipotesis tindakan tercapai atau tidak. Jika hasil belajar siswa sesuai atau melampaui indikator keberhasilan, maka metode pembelajaran

kooperatif model numbered head together dapat meningkatkan prestasi belajar PPKn dengan kriteria minimal 80% ketuntasan kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dari data observasi berupa pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kooperatif model Numbered Head Together dan pengamatan aktivitas guru dan siswa pada setiap siklus.

Siklus I

Tahap Perencanaan

Guru menyusun RPP secara cermat yang memfokuskan pada penggunaan model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together dan guru mengadakan koordinasi dengan teman sejawat untuk membantu mengamati kegiatan PTK. Hasil penilaian kinerja guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 menunjukkan nilai 3,26.

Tahap kegiatan dan Pelaksanaan

Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah melaksanakan apa-apa yang telah dipersiapkan atau direncanakan pada tahap perencanaan tindakan yang telah dibuat sebelumnya. Kelas dipersiapkan dengan cara ditata supaya nyaman untuk belajar. Buku penunjang, hand out dan media pembelajaran dipersiapkan, guru peneliti dan observer sudah siap untuk memulai kegiatan pembelajaran

Setelah guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together, penulis beserta observer melakukan analisis dan refleksi kegiatan pelaksanaan tindakan tersebut berdasarkan data dan informasi yang diperoleh pada saat mengobservasi proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas diperoleh hasil analisis dan refleksi sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together belum menunjukkan pembelajaran yang memuaskan. Aspek yang harus diperbaiki adalah perhatian terhadap siswa tidak menyeluruh, dan kinerja guru masih berada dalam kriteria cukup. Kedua, dari penampilan atau aktivitas guru dalam kelas ketika menjelaskan penggunaan model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together secara keseluruhan cukup baik dalam hal:

1. aspek membuka kegiatan pembelajaran;
2. aspek pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan
3. aspek penyajian materi pelajaran;
4. aspek penggunaan metode belajar sesuai dengan rencana sebelumnya;
5. aspek penggunaan media pembelajaran;
6. aspek pemeliharaan partisipasi keterlibatan siswa dalam belajar;
7. aspek keramahan, keluwesan, dan kesabaran guru;
8. aspek kegairahan guru ketika mengajar;
9. aspek pengembangan hubungan antar pribadi siswa; dan
10. aspek menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa .

Ketiga, aktivitas siswa dalam belajar PPKn melalui model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together yang diterapkan guru di dalam kelas secara keseluruhan menunjukkan cukup. Aktivitas siswa dalam belajar secara lebih spesifik dalam hal: (a) perhatian siswa ketika belajar matematika masih menunjukkan baik; (b) rasa ingin tahu siswa masih menunjukkan baik; (c) partisipasi siswa dalam kegiatan belajar masih menunjukkan cukup; (d) kreativitas siswa ketika belajar masih menunjukkan cukup; (e) keterbukaan siswa terhadap orang lain masih menunjukkan baik; (f) kerjasama siswa dengan siswa lain masih

menunjukkan cukup; (g) kepedulian siswa masih menunjukkan cukup; dan (h) kepercayaan diri siswa masih menunjukkan cukup.

Keempat, catatan aspek keberhasilan guru dalam menerapkan melalui model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together cukup. Penguasaan konsep siswa dalam materi Menelaah Ancaman terhadap Integrasi Nasional cukup yakni rata-rata 75,14. Dengan KKM 70 ketuntasan belajar mencapai 80,00 %.

Refleksi

Refleksi dilakukan dengan mendiskusikan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus 1 dan perbaikan pada pelaksanaan siklus 2.

Tabel 1. Hasil Refleksi berdasarkan dimensi tugas utama terhadap indikator kinerja dan tindak lanjut

Dimensi Tugas Utama/Indikator	Refleksi Terhadap Indikator Kinerja Dan Tindak Lanjut
I. PERENCANAAN PEMBELAJARAN	
1. Kelengkapan Identitas a. Mencantumkan mata pelajaran b. Mencantumkan tingkatan kelas c. Mencantumkan semester d. Mencantumkan alokasi waktu	Sudah bagus
2. Aspek Kurikulum a. Mencantumkan standar kompetensi b. Mencantumkan kompetensi dasar c. Mencantumkan indicator	Sudah bagus
3. Aspek Strategi Pembelajaran a. Menyesuaikan langkah-langkah pembelajaran dengan indikator b. Menyesuaikan alokasi waktu dengan pembahasan materi c. Menyesuaikan dengan tahap kemampuan siswa d. Menyesuaikan dengan strategi yang telah ditetapkan	Masih cukup, harus menyesuaikan alokasi waktu dengan pembahasan materi dan menyesuaikan dengan tahap kemampuan siswa
4. Aspek alat dan Sumber Belajar a. Menyesuaikan dengan tuntutan indikator b. Menyesuaikan dengan materi pembelajaran c. Menyesuaikan dengan jumlah siswa di kelas d. Menyesuaikan dengan kegiatan siswa	Baik, namun tetap harus meningkatkan jumlah media agar siswa tercukupi
5. Aspek Evaluasi a. Mencantumkan prosedur penilaian b. Menyesuaikan dengan indikator c. Menyediakan instrumen evaluasi sesuai dengan jumlah siswa d. Menilai jawaban sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan	Sudah bagus
II. PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	
Membuka pembelajaran	Baik, perlu ditingkatkan lagi
Pelaksanaan Pembelajaran	Cukup, perbaiki pada siklus 2
Penyajian materi pembelajaran	Baik, perlu ditingkatkan lagi
Penggunaan metode belajar	Cukup, perbaiki pada siklus 2
Penggunaan media pengajaran	Cukup, perbaiki pada siklus 2
Pemeliharaan partisipasi keterlibatan siswa dalam belajar	Cukup, perbaiki pada siklus 2
Keramahan, keluwesan dan kesabaran guru	Baik, perlu ditingkatkan lagi
Kegairahan dalam mengajar	Cukup, perbaiki pada siklus 2
Pengembangan hubungan antar pribadi siswa	Cukup, perbaiki pada siklus 2
Menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa	Cukup, perbaiki pada siklus 2
III. AKTIVITAS BELAJAR SISWA	
Perhatian siswa ketika belajar	Baik, perlu ditingkatkan lagi
Rasa ingin tahu siswa	Baik, perlu ditingkatkan lagi
Partisipasi siswa dalam pembelajaran	Cukup, perbaiki pada siklus 2
Kreativitas siswa ketika belajar	Cukup, perbaiki pada siklus 2
Keterbukaan siswa terhadap orang lain	Baik, perlu ditingkatkan lagi
Kerjasama siswa dengan siswa lain	Cukup, perbaiki pada siklus 2
Kepedulian siswa	Cukup, perbaiki pada siklus 2
Kepercayaan diri siswa	Cukup, perbaiki pada siklus 2

Dimensi Tugas Utama/Indikator	Refleksi Terhadap Indikator Kinerja Dan Tindak Lanjut
IV. HASIL BELAJAR	
KKM 70	
Rata-rata: 75,14	Masih dibawah KKM, harus ditingkatkan
Ketuntasan klasikal : 80 %	Sudah di atas ketuntasan minimal 70%

Siklus II

Tahap perencanaan

Perencanaan pada siklus 2 meliputi: (1) Mengidentifikasi masalah dan merumuskannya berdasarkan refleksi siklus 1, dan (2) Merancang kembali Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memfokuskan pada kemahiran dalam menggunakan model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together dan kreativitas dalam materi Menelaah Ancaman terhadap Integrasi Nasional. Hasil penilaian kinerja guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 menunjukkan nilai 3,74.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah melaksanakan apa-apa yang telah dipersiapkan atau direncanakan pada tahap perencanaan tindakan yang telah dibuat sebelumnya. Kelas dipersiapkan dengan cara ditata supaya nyaman untuk belajar. Buku penunjang, hand out dan media pembelajaran dipersiapkan, guru peneliti dan observer sudah siap untuk memulai kegiatan pembelajaran. Setelah guru melakukan kegiatan pembelajaran, penulis beserta observer melakukan analisis dan refleksi kegiatan pelaksanaan tindakan tersebut berdasarkan data dan informasi yang diperoleh pada saat mengobservasi proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas diperoleh hasil analisis dan refleksi sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together telah menunjukkan pembelajaran berhasil. Aspek yang harus diperbaiki adalah perhatian terhadap siswa tidak menyeluruh. Kedua, dari penampilan atau aktivitas guru dalam kelas ketika menerapkan model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together pada mata pelajaran PPKn secara keseluruhan cukup baik dalam hal:

1. Aspek membuka kegiatan pembelajaran;
2. Aspek pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan
3. Aspek penyajian materi pelajaran;
4. Aspek penggunaan metode belajar sesuai dengan rencana sebelumnya;
5. Aspek penggunaan media pembelajaran;
6. Aspek pemeliharaan partisipasi keterlibatan siswa dalam belajar;
7. Aspek keramahan, keluwesan, dan kesabaran guru;
8. Aspek kegairahan guru ketika mengajar;
9. Aspek pengembangan hubungan antar pribadi siswa; dan
10. Aspek menumbuhkan kepercayaan diri pada siswa” .

Ketiga, aktivitas siswa dalam belajar PPKn melalui penggunaan model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together yang diterapkan guru di dalam kelas secara keseluruhan menunjukkan baik. Aktivitas siswa dalam belajar secara lebih spesifik dalam hal: (a) perhatian siswa ketika belajar masih menunjukkan baik; (b) rasa ingin tahu siswa masih menunjukkan baik; (c) partisipasi siswa dalam kegiatan belajar masih menunjukkan baik; (d) kreativitas siswa ketika belajar masih menunjukkan baik; (e) keterbukaan siswa terhadap orang lain masih menunjukkan baik; (f) kerjasama siswa dengan siswa lain masih menunjukkan baik; (g) kepedulian siswa masih menunjukkan baik; dan (h) kepercayaan diri siswa masih menunjukkan baik.

Keempat, catatan aspek keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together cukup baik. Penguasaan konsep siswa cukup baik yakni rata-rata 83,00. Dengan KKM 70 ketuntasan belajar mencapai 94,29 %.

Refleksi

Guru merefleksi sejauh mana intervensi yang telah dilakukan melalui model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together telah menghasilkan perubahan secara signifikan. Bila hal yang dikehendaki peneliti berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan, maka penelitian dapat dikatakan efektif. Bila belum berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan, maka peneliti harus melakukan siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dari aspek penilaian kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran dan aktivitas siswa selama pembelajaran juga dilihat dari hasil belajar siswa hasilnya adalah signifikan, maka penelitian dikatakan berhasil menjawab hipotesis tindakan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together dapat meningkatkan hasil belajar PPKn. Sehingga tidak perlu melakukan siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penilaian kinerja guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang aktif dan efektif, dan aktivitas siswa diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata kinerja guru secara signifikan, dari rata-rata skor 2,65 (siklus 1) menjadi rata-rata skor 3,43 (siklus 2).

Tabel 2. Hasil Penerapan model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together

Siklus	Faktor yang dinilai			Rerata	Ket
	Merancang pembelajaran	Kinerja guru dalam mengajar	Aktifitas Siswa		
Siklus 1	3,26	2,3	2,38	2,65	Cukup
Siklus 2	3,74	3,3	3,25	3,43	Baik

Berdasarkan hasil belajar matematika yang menggunakan model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together diketahui bahwa terdapat peningkatan prosentase ketuntasan hasil belajar PPKn secara signifikan, dari 80,00% (siklus 1) menjadi 94,29% (siklus 2).

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang memerlukan dua siklus penelitian, maka dapat dipahami bahwa peran guru dalam meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together di kelas XI IPA1 SMA Negeri 2 Banjar sangat penting sekali.

Siklus pertama merupakan siklus awal yang ditandai adanya proses pembelajaran yang belum optimal. Hal tersebut diindikasikan dari prosentase ketuntasan hasil belajar PPKn sebesar 80,00% sehingga belum sesuai dengan indikator keberhasilan. Secara umum, rata-rata skor penilaian kinerja guru mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan aktivitas belajar siswa sebesar 2,65 termasuk kategori cukup.

Belajar dari kekurangan dan kelebihan siklus sebelumnya, maka peneliti berupaya mengoptimalkan proses pembelajaran khususnya dalam menggunakan model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together pada materi Menelaah Ancaman Terhadap Integrasi Nasional. Keterlibatan siswa secara aktif dalam diskusi sangat terlihat sekali, khususnya dalam diskusi kelompok. Secara umum skor penilaian kinerja guru pada siklus 2 mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan aktivitas siswa dalam pembelajaran sebesar 3,25 termasuk kategori baik. Hal ini berdampak positif bagi peningkatan perolehan hasil belajar PPKn, dimana prosentase kriteria ketuntasannya mencapai 94,29% sehingga memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan paparan hasil penelitian, terbukti bahwa model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together pada materi Menelaah Ancaman Terhadap Integrasi Nasional dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA1 SMA Negeri 2 Banjar. Hasil penelitian ini juga memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya dan dengan konsepsi yang makin mantap, fungsi strategi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar alat bantu guru, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga penggunaan strategi ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Setelah melalui serangkaian tindakan reflektif penelitian tindakan kelas telah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana perbaikan pembelajaran untuk mata pelajaran PPKn serta melalui berbagai proses dan prosedur pengolahan sehingga berdasarkan pengumpulan data, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together pada materi Menelaah Ancaman Terhadap Integrasi Nasional telah menunjukkan keberhasilan. Hal tersebut ditandai dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan prosentase kriteria ketuntasan hasil belajar PPKn dari siklus 1 sebesar 80,00% rata-rata 75,14 pada siklus 2 menjadi sebesar 94,29%, dengan rata-rata 83,00.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, I. (2021). Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 247–264.
- Heryadi, D., & Hadiana, O. (2018). PERBANDINGAN MODEL DISCOVERY LEARNING DENGAN MODEL PEER TEACHING TERHADAP TEKNIK PASSING BAWAH. *JUARA : Jurnal Olahraga*, 3(2).
- Kagan, S. (1993). *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano: Kagan Cooperative Learning.
- Kristiyanto, A. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam Pendidikan. Jasmani dan Olahraga*. Surakarta: UNS Press.
- Nengah Kelirik. (2018). Penerapan Metode Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukadana. *Jurnal IKA*, 16(1), 1–11.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i1.395>
- Sulfemi, W. B. (2019). Model Pembelajaran Kooperatif Mind Mapping Berbantu Audio Visual Dalam Meningkatkan Minat, Motivasi Dan Hasil Belajar Ips. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.26737/jpipsi.v4i1.1204>
- Susilo, H., Chotimah, H., & Yuyun Dwita Sari. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Vivi Muliandari, P. T. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Terhadap Hasil Belajar Matematika. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 132. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18517>
- Wijaya, H., & Arismunandar, A. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial. *Jurnal Jaffray*, 16(2), 175. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.302>
- Yenni, R. F. (2016). Penggunaan metode numbered head Together (NHT) dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 9(2), 263–267. Retrieved from <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/view/1006>